

Implikasi Pendidikan dari Qs Asy-Syu'araa Ayat 87-89 Tentang Qalbun Salim Terhadap Pembinaan Aqidah

¹Dian Jaelani

^{1,2}*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
e-mail: ¹yansja@gmail.com*

Abstrak. Sesuatu yang berharga itu adalah hati. Oleh karenanya hati harus dijaga dan dipelihara agar menjadi hati yang bersih atau sebagaimana diistilahkan dalam Al Qur'an yaitu Qalbun Salim. Untuk mendekati hati kepada Allah menuju *Qalbun Salim*, banyak sekali rintangan dan penghalangnya. Karena syaithan tidak pernah ridha bila manusia menjadi hamba Allah yang suci dan bersih. makna *qalbun salim* dalam QS Asy-Syu'araa: 87-89, yaitu hati yang terletak di dalam dada sebelah kiri yang dapat menyelamatkan manusia pada hari kebangkitan kelak. Dimana hati yang selamat itu yakni hati yang bersih dari segala noda dosa berupa kemusyrikan, kecintaan terhadap duniawi, sikap pamrih dan kedurhakaan serta kemurnian jiwanya dan memiliki kebagusan i'tiqadnya dalam setiap melakukan kebaikan. Sejak lahir manusia telah membawa fitrahnya masing-masing, berupa keyakinan Tauhid (ke Esaan Allah). Keyakinan tersebut terletak dalam hati setiap manusia. Dimana apabila keyakinan tersebut senantiasa dipelihara sejak dini, maka keyakinan tersebut akan semakin tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Hal tersebut tidaklah luput dari suatu pembinaan, yaitu berupa pembinaan *aqidah*. Keyakinan tersebut tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan peran utama kedua orang tuanya yang berkewajiban memberikan pembinaan *aqidah*. Untuk itu pembinaan *aqidah* mempunyai peranan yang penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya.

Kata Kunci : Asy-Syura ayat 87-89, Qalbun Salim, *aqidah*.

A. Pendahuluan

Latar Belakang

Manusia telah diberi anugrah oleh Allah Swt berupa sesuatu yang sangat berharga dan sama antara yang satu dengan yang lainnya, baik kaya, miskin, laki-laki, perempuan, tua, muda, berilmu ataupun awam. Sesuatu yang berharga itu adalah hati. Oleh karenanya hati harus dijaga dan dipelihara agar menjadi hati yang bersih atau sebagaimana diistilahkan dalam Al Qur'an yaitu Qalbun Salim. Untuk mendekati hati kepada Allah menuju *Qalbun Salim*, banyak sekali rintangan dan penghalangnya. Karena syaithan tidak pernah ridha bila manusia menjadi hamba Allah yang suci dan bersih. Demikian pula halnya dengan hati, seseorang tidak mungkin dapat menjaganya bahkan juga mengusir syaithan yang menyerangnya melainkan dengan mengetahui pintu-pintu yang terdapat dalam hatinya. Seperti yang di kutip dari media elektronik (Tribun News. senin, 19 januari 2015). Pasca dinyatakan sembuh dari penyakit [kanker serviks](#), artis 'J' mengunjungi Tampak Siring, Gianyar, Bali untuk buang sial. Tempat ini merupakan pemandian air suci yang di keramatkan dan dipercaya bisa menjauhkan diri dari roh-roh jahat. Dengan melihat kondisi tersebut bahwa masih ada manusia yang sudah tidak peduli akan keyakinannya pada Allah SWT, tidak mengembangkan potensi keimanan yang dimilikinya. Hal tersebut dikarenakan tidak mengenali hatinya sendiri sehingga mereka pun sulit untuk mengenali Rabbnya yang mengakibatkan mereka terjerumus kepada kemusyrikan. Oleh karena itu mereka memerlukan adanya suatu

pembinaan agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang benar, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agamanya. Potensi keimanannya akan lebih terarah tentu saja memerlukan satu sarana yaitu pembinaan. Pembinaan yang mereka butuhkan adalah pembinaan aqidah. Karena tanpa adanya pembinaan aqidah dari satu generasi berikutnya, maka orang akan semakin jauh dari agama yang benar. (Zuhairini, 1983: 25-26).

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendapat para mufassir mengenai makna Qalibun Salim di dalam QS. Asy-Syu'araa : 87-89, esensi dari makna Qalibun Salim yang terkandung dalam QS Asy-Syu'araa : 87-89, pendapat para pakar tentang konsep Qalibun Salim terhadap upaya pembinaan aqidah dan implikasi pendidikan dari Q.S Asy-Syu'araa ayat 87-89 tentang Qalibun Salim terhadap upaya pembinaan Aqidah.

B. Landasan Teoritis

Menurut para mufassir, makna *qalibun salim* dalam QS Asy-Syu'araa: 87-89, yaitu hati yang terletak di dalam dada sebelah kiri yang dapat menyelamatkan manusia pada hari kebangkitan kelak. Dimana hati yang selamat itu yakni hati yang bersih dari segala noda dosa berupa kemusyrikan, kecintaan terhadap duniawi, sikap pamrih dan kedurhakaan serta kemurnian jiwanya dan memiliki kebagusan i'tiqadnya dalam setiap melakukan kebaikan. Sejak lahir manusia telah membawa fitrahnya masing-masing, berupa keyakinan Tauhid (ke Esaan Allah). Keyakinan tersebut terletak dalam hati setiap manusia. Dimana apabila keyakinan tersebut senantiasa dipelihara sejak dini, maka keyakinan tersebut akan semakin tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Hal tersebut tidaklah luput dari suatu pembinaan, yaitu berupa pembinaan *aqidah*. Keyakinan tersebut tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan peran utama kedua orang tuanya yang berkewajiban memberikan pembinaan aqidah. Untuk itu pembinaan aqidah mempunyai peranan yang penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya. Sebab, hanya dengan pembinaan aqidah manusia pasti akan sadar bahwa fitrah yang dimilikinya harus senantiasa dikembangkan untuk mencapai hati yang selamat dan bersih dari segala noda dosa, kemusyrikan dan akhlak tercela (sombong/angkuh). Tujuan dari pembinaan *aqidah* tersebut menurut Sumadi (2002:35) yaitu untuk memberikan pedoman tentang cara mengembangkan fitrah (bawaan) keimanannya, agar dalam mengaktualisasikan fitrahnya tersebut sesuai dengan pedoman serta petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tidak menyimpang dari aqidahnya, dan menjadi manusia yang memiliki *qalibun salim*. Sehingga ketika pada hari kebangkitan kelak mereka tidak akan mendapatkan penghinaan dari Allah Swt, melainkan mereka akan selamat dari azab Allah Swt.

Rikza Maulan (2004: 64), mengatakan bahwa cara pembinaan Aqidah hendaknya sesuai petunjuk Rasulullah Saw, yaitu:

1. Mengajarkan kalimat Tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) kepada anak
2. Mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini.
3. Mengajarkan kepada anak untuk mencintai Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya serta Iman kepada Qada' dan Qadar
4. Menyuruh anak untuk beribadah ketika memasuki usia tujuh tahun.

5. Mengajarkan Al Quran kepada anak
6. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, dan membaca Al Quran.
7. Menanamkan Aqidah yang Kuat dan Kerelaan berkorban kerananya.

Abdullah Nashih Ulwan (1987 :46-48) mengatakan bahwa, ada metode-metode dalam mendidik anak supaya kuat aqidahnya, yaitu :

1) Mendidik dengan keteladanan

Dalam arti orang tua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya, ini berarti, kalau orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, orang tuanyalah yang harus lebih dulu shaleh.

2) Mendidik anak dengan pembiasaan yang baik

Dalam arti orang tua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anak-anaknya, orang tua tidak bisa pakai prinsip, “ah nanti juga kalau sudah besar mereka tahu mana yang baik dan mana yang tidak.” Mungkin mereka bisa tahu mana yang baik dan mana yang buruk, tapi mereka tidak mampu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik manakala tidak dibiasakan sejak kecil, inilah pentingnya membiasakan hal-hal yang baik kepada anak sejak anak itu kecil.

3) Mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan.

Dalam hal ini, orang tua harus mampu menanamkan pengertian kepada anak-anaknya, dan dialog merupakan cara yang paling tepat, apalagi menghadapi anak yang sudah memasuki usia remaja. Namun sayang sekali, karena kesibukan orang tua, justru suasana yang dialogis jarang tercipta pada keluarga-keluarga kita sekarang ini.

4) Mendidik dengan memberikan pengawasan dan nasehat

Dalam zaman sekarang, pengawasan dari orang tua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orang tua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari waktu ke waktu. Kalau orang tua tahu perkembangan jiwa anaknya, maka ia tahu nasihat apa yang harus diberikan kepada mereka.

5) Mendidik dengan memberikan hukuman

Cara seperti ini dilakukan bila cara-cara yang lemah lembut tidak membuat si anak berubah ke arah yang lebih baik. Namun menghukum anak tidak selalu dalam bentuk hukuman fisik, tapi lakukanlah dengan cara-cara yang sifatnya edukatif (mendidik), tiap orang tua tentu lebih tahu, hukuman apa yang lebih tepat untuk anak-anaknya.

Didalam berbagai pelaksanaan pembinaan memang terdapat berbagai jenis metode yang digunakan agar tujuan pendidikan dapat tercapai, berikut ini terdapat berbagai metode yang biasa diterapkan untuk menanamkan aqidah, di antaranya:

a. Imitasi (Keteladanan)

Metode ini teralisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu atau ketika meniru cara melafalkan sesuatu. Metode ini biasa dilakukan oleh anak kecil meniru melafalkan bahasa dari orangtuanya juga ketika ia meniru berbagai perilaku, tradisi dan etika.

b. Metode Pembiasaan

Dalam taraf pembiasaan, pemupukan rasa keimanan dilakukan pada anak di masa-masa awal kehidupannya, masa kanak-kanak dan usia sekolah. Dalam taraf ini aktivitas yang dilakukan hanya memberikan pengenalan secara umum dan membiasakan anak untuk ingat bahwa Allah itu ada.

c. Metode Cerita/Dongeng

Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani menyatakan, bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak, mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut:

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu.
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)
- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan)
- e. Sebagai sarana pendidikan bahasa
- f. Sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan kreativitas (daya cipta) anak
- g. Sebagai sarana pendidikan daya pikir anak dan Sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.

d. Metode Bermain

Bermain bagi anak merupakan upaya memenuhi tiga kebutuhan sekaligus yaitu kebutuhan fisik, emosi dan stimulasi/pendidikan. Bahkan bermain bagi anak usia balita merupakan salah satu intervensi penting untuk mengurangi dampak menurunnya IQ pada balita yang mengalami gangguan gizi ketika bayi, khususnya apabila intervensi pemberian makanan bergizi terlambat dilakukan. Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain. Yang harus diperhatikan oleh orang tua, bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teknik literatur dan studi kepustakaan, peneliti telah memperoleh data mengenai makna, esensi dari makna Qalbun Salim, pendapat para pakar tentang konsep Qalbun Salim terhadap upaya pembinaan aqidah dan implikasi pendidikan dari Q.S Asy-Syu'araa ayat 87-89 tentang Qalbun Salim terhadap upaya pembinaan Aqidah.

1. Menurut para mufassir, makna *qalbun salim* dalam **QS Asy-Syu'araa: 87-89**, yaitu hati yang terletak di dalam dada sebelah kiri yang dapat menyelamatkan manusia pada hari kebangkitan kelak. Dimana hati yang selamat itu yakni hati yang bersih dari segala noda dosa berupa kemusyrikan, kecintaan terhadap duniawi, sikap pamrih dan kedurhakaan serta kemurnian jiwanya dan memiliki kebagusan i'tiqadnya dalam setiap melakukan kebaikan.

Adapun pendapat para mufassir mengenai QS. Asy-Syu'araa :87-89 yaitu :

- a. Doa Nabi Ibrahim as kepada Allah agar ia tidak mengalami penghinaan di hari kiamat kelak, ini memberi kesan betapa rendah hatinya seorang nabi yang bernama Ibrahim as. Sekalipun beliau telah memperoleh derajat yang begitu tinggi disisi Allah, namun beliau masih bermohon agar tidak dihinakan pada hari kiamat

- b. Kehawatiran Nabi Ibrahim terhadap kedahsyatan hari kiamat. Betapa malunya dia kepada Tuhannya dan betapa besarnya ketakutan terhadap kesengsaraannya yang akan menimpanya. Dan betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Padahal dia seorang Nabi yang mulia. Dan betapa besar kesadaran Ibrahim dan sikapnya dalam mempersiapkan bekal untuk menghadapi hakikat hari itu yaitu pada hari hisab.
 - c. Dalam dialog Nabi Ibrahim as dengan kaum musyrikin. Pertama-tama dia bertanya tentang apa yang mereka sembah ? sebuah pertanyaan yang berarti menetapkan, bukan mencari tahu. Kemudian mengarahkan pertanyaan tentang Tuhan-Tuhan mereka, lalu membatalkannya bahwa Tuhan-Tuhan itu tidak dapat mendatangkan bahaya, tidak dapat memberi manfaat dan tidak pula dapat mendengar seruan.
 - d. Pada hari seseorang manusia tidak dapat lagi dilindungi oleh hartanya dari azab Allah, walaupun dia menebus diri dengan emas sepenuh bumi dan walaupun dia menebus diri dengan segala sanak keluarganya, yang dapat memberi manfaat pada saat itu hanyalah kemurniaan jiwanya, kebaikan amalannya dan hati yang bersih dari segala noda dosa.
2. Adapun yang menjadi Esensi dari QS Asy-Syu'araa:87-89, adalah :
 - a. Nabi Ibrahim as senantiasa berdo'a supaya generasi selanjutnya memiliki sifat rendah hati (tidak sombong dan angkuh baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia)
 - b. Manusia harus menjalankan aqidah dengan benar supaya tercapai *qalibun salim*
 3. Sejak lahir manusia telah membawa fitrahnya masing-masing, berupa keyakinan Tauhid (ke Esaan Allah). Keyakinan tersebut terletak dalam hati setiap manusia. Dimana apabila keyakinan tersebut senantiasa dipelihara sejak dini, maka keyakinan tersebut akan semakin tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Hal tersebut tidaklah luput dari suatu pembinaan, yaitu berupa pembinaan *aqidah*. Keyakinan tersebut tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan peran utama kedua orang tuanya yang berkewajiban memberikan pembinaan *aqidah*. Untuk itu pembinaan *aqidah* mempunyai peranan yang penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya. Tujuan dari pembinaan *aqidah* tersebut menurut Sumadi (2002:35) yaitu untuk memberikan pedoman tentang cara mengembangkan fitrah (bawaan) keimanannya, agar dalam mengaktualisasikan fitrahnya tersebut sesuai dengan pedoman serta petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tidak menyimpang dari *aqidahnya*, dan menjadi manusia yang memiliki *qalibun salim*. Sehingga ketika pada hari kebangkitan kelak mereka tidak akan mendapatkan penghinaan dari Allah Swt, melainkan mereka akan selamat dari azab Allah Swt.
 4. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir, maka dari QS. Asy-Syu'araa : 87-89 dapat diambil implikasi pendidikan yaitu hendaklah manusia menghindari sifat sombong, angkuh dan harus rendah hati baik di hadapan Allah maupun manusia serta mempertebal dan memperkuat *aqidah*. Oleh karena itu Pendidik hendaknya membuat pertahanan dengan mengarahkan dan melakukan pembinaan *aqidah* agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalibun Salim*.

Menurut Hamad (1998: 88), adapun pembinaan Aqidah yang harus dilakukan agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalibun Salim* adalah Amaliah hati, lisan dan perbuatan. Berikut masing-masing penjelasannya :

- a. Amaliah Lisan yaitu : (a) Mengajarkan kalimat Tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) kepada anak, b) Mengucapkan basmalah, mengucap hamdalah, dan mengucap salam, (c) Pembinaan melalui merenungkan makna Al Quran dan membacanya siang dan malam, (d) Mengajarkan anak untuk senantiasa berdzikir kepada Allah.
- b. Amaliah Perbuatan yaitu : (a) Pembinaan melalui mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath. (b) Pembentukan budi luhur, (c) Pembinaan melalui mempelajari ilmu Syar'i, (d) Pembinaan melalui selalu hadir dalam majlis dzikir, (e) Memperbanyak amal kebaikan dan selalu mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan, (f) Pembinaan melalui berdo'a kepada Allah SWT, (g) Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri, (h) Menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ketika memasuki usia tujuh tahun, (i) Mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, (j) Melakukan Takhalli atau mengkosongkan dan membersihkan diri dari sifat tercela dan penyakit hati, (k) Melakukan Tahalli (tahap pengisian jiwa) dengan sifat yang baik atau tahap pemberihan diri, (l) Melakukan Tajalli (pencerahan atau penyingkapan) yaitu proses mendapatkan penerangan dari Allah.
3. Amaliah hati yaitu : (a) Melakukan pembiasaan seperti membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, (b) Pembentukan pengertian dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan dan semuanya milik Tuhan, (c) Pembinaan melalui menghadirkan keagungan Allah SWT dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungi maksud dari semua nama dan sifat tersebut, (d) Selalu mengingat kematian, (e) Pembinaan melalui mengingat Allah SWT, (f) Menanamkan hakikat Iman kepada Allah, Para Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Kiamat dan Qada Qadar, (g) Mengikat anak dengan rasa *Muraqabah* (mendekatkan diri pada Allah)

D. Kesimpulan

1. Menurut para mufassir, makna *qalibun salim* dalam QS Asy-Syu'araa: 87-89, yaitu hati yang terletak di dalam dada sebelah kiri yang dapat menyelamatkan manusia pada hari kebangkitan kelak. Dimana hati yang selamat itu yakni hati yang bersih dari segala noda dosa berupa kemusyrikan, kecintaan terhadap duniawi, sikap pamrih dan kedurhakaan serta kemurnian jiwanya dan memiliki kebagusan i'tiqadnya dalam setiap melakukan kebaikan.
2. Adapun yang menjadi Esensi dari QS Asy-Syu'araa:87-89, adalah :
 - c. Nabi Ibrahim as senantiasa berdo'a supaya generasi selanjutnya memiliki sifat rendah hati (tidak sombong dan angkuh baik dihadapan Allah maupun dihadapan manusia)
 - d. Manusia harus menjalankan aqidah dengan benar supaya tercapai *qalibun salim*

3. Sejak lahir manusia telah membawa fitrahnya masing-masing, berupa keyakinan Tauhid (ke Esaan Allah). Keyakinan tersebut terletak dalam hati setiap manusia. Dimana apabila keyakinan tersebut senantiasa dipelihara sejak dini, maka keyakinan tersebut akan semakin tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Hal tersebut tidaklah luput dari suatu pembinaan, yaitu berupa pembinaan *aqidah*. Keyakinan tersebut tidaklah otomatis berkembang melainkan tergantung pada manusia itu sendiri dan peran utama kedua orang tuanya yang berkewajiban memberikan pembinaan *aqidah*. Untuk itu pembinaan *aqidah* mempunyai peranan yang penting agar menjadi landasan bagi manusia dalam mengaktualisasikan fitrahnya secara utuh, selaras dengan tujuan penciptaannya. Tujuan dari pembinaan *aqidah* tersebut menurut Sumadi (2002:35) yaitu untuk memberikan pedoman tentang cara mengembangkan fitrah (bawaan) keimanannya, agar dalam mengaktualisasikan fitrahnya tersebut sesuai dengan pedoman serta petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh sebab itu, manusia dapat tampil sebagai makhluk Allah SWT yang tidak menyimpang dari *aqidah*nya, dan menjadi manusia yang memiliki *qalibun salim*. Sehingga ketika pada hari kebangkitan kelak mereka tidak akan mendapatkan penghinaan dari Allah Swt, melainkan mereka akan selamat dari azab Allah Swt.
4. Sebagaimana yang dikemukakan oleh para mufassir, maka dari ayat tersebut dapat diambil implikasi pendidikan yaitu hendaklah manusia menghindari sifat sombong, angkuh dan harus rendah hati baik di hadapan Allah maupun manusia serta mempertebal dan memperkuat *aqidah*. Oleh karena itu Pendidik hendaknya membuat pertahanan dengan mengarahkan dan melakukan pembinaan *aqidah* agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalibun Salim*. Adapun pembinaan *Aqidah* yang harus dilakukan agar terciptanya manusia yang memiliki *Qalibun Salim* adalah Amaliah hati, lisan dan perbuatan. Berikut masing-masing penjelasannya :
 - a. Amaliah Lisan yaitu : (a) Mengajarkan kalimat Tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) kepada anak, (b) Mengucapkan basmalah, mengucap hamdalah, dan mengucap salam, (c) Pembinaan melalui merenungkan makna Al Quran dan membacanya siang dan malam, (d) Mengajarkan anak untuk senantiasa berdzikir kepada Allah.
 - b. Amaliah Perbuatan yaitu : (a) Pembinaan melalui mengingat tahapan-tahapan menuju alam akhirat, kubur, mahsyar, hisab, timbangan amal dan shirath. (b) Pembentukan budi luhur, (c) Pembinaan melalui mempelajari ilmu Syar'i, (d) Pembinaan melalui selalu hadir dalam majlis dzikir, (e) Memperbanyak amal kebaikan dan selalu mengisi waktu dengan ibadah dan ketaatan, (f) Pembinaan melalui berdo'a kepada Allah SWT, (g) Pembinaan melalui muhasabah atau introspeksi diri, (h) Menyuruh anak untuk melaksanakan shalat ketika memasuki usia tujuh tahun, (i) Mengajarkan anak untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, (j) Melakukan Takhalli atau mengkosongkan dan membersihkan diri dari sifat tercela dan penyakit hati, (k) Melakukan Tahalli (tahap pengisian jiwa) dengan sifat yang baik atau tahap pemberihan diri, (l) Melakukan Tajalli (pencerahan atau penyingkapan) yaitu proses mendapatkan penerangan dari Allah.

Amaliah hati yaitu : (a) Melakukan pembiasaan seperti membiasakan anak untuk ingat bahwa Tuhan itu ada, (b) Pembentukan pengertian dilakukan dengan cara memberikan keinsafan dan kesadaran bahwa segala apa yang ada adalah makhluk (ciptaan) Tuhan

dan semuanya milik Tuhan, (c) Pembinaan melalui menghadirkan keagungan Allah SWT dalam jiwa, termasuk mengetahui nama-nama dan sifat-Nya, sambil merenungi maksud dari semua nama dan sifat tersebut, (d) Selalu mengingat kematian, (e) Pembinaan melalui mengingat Allah SWT, (f) Menanamkan hakikat Iman kepada Allah, Para Malaikat, Kitab-kitab, Para Rasul, Hari Kiamat dan Qada Qadar, (g) Mengikat anak dengan rasa *Muraqabah* (mendekatkan diri pada Allah)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Penenbar Sunah
- Abi Azmi. (2001). *Cara Merai Qalbun Salim*. Bogor : Pustaka At-Taqwa
- Adisti Lutfi. (2000). *Tujuan Pendidikan Aqidah*. Jakarta : lentera Hati
- Ahmad, Nurwadjah. (2010). *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*. Bandung : Marja
- Al Ghazali, Zainudin Hujatul Islam Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad. (1983). *Ihya'Ulumuddin*. Jakarta Selatan: CV Faizan.
- Al Ghazali. (1983). *Penerjemah: Aunur Rafik Shaleh Tahmid, (Penyakit Hati, Intisari Ihya ulumuddin)*. Jakarta: Rabbani Press
- Al Maraghi, Ahmad Mustofa. (1987). *Penerjemah, Hery Noer Aly, dkk Tafsir Al Maraghi*. Semarang : ThoHa Putra
- Al Maraghi, Ahmad Musthafa. (1994). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- An-Nahlawi, Abdurahman. (1996). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam*. Bandung: CV Dipenogoro.
- Asy-Sya'di, Syaikh. (1989). *Tafsir Al Karim Ar rahman*. Jakarta : CV Faizan
- Azizah. (1990). *Pendidikan Aqidah*. Jakarta : Mizan
- Chirzin, Muhammad. (1997). *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Darajat, Zakiyah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Quran Terjemah Perkata Al-Hidayah*. Tangerang: AL-KALIM.
- Dian Arviani. (1997). *Pembinaan Aqidah*. Semarang : Pustaka Insani
- Fadhil. (2008). *Kekuatn Hati*. Yogyakarta : Pustaka At-Taqwa
- Hakim, Muhammad. (2005). *Penggunaan Kata Hati*. Jawa Timur : CV Bintang
- Hamad. (1998). *Mengatasi Kelemahan Iman*. Bandung : Marza
- Hamka. (1989). *Tafsir Al Azhar*. Semarang : PT Karya

- Harahap, Syahrin. (2003). *Ensiklopedia Aqidah Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Hawa, Said. (2010). *Penerjemah: Aunur Rafik Shaleh Tahmid. Mensucikan Jiwa (Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu: Intisari Ihya 'Ulumuddin)*. Jakarta: Robbani Pres
- Hidayat, Mansur. dkk. (2007). *Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Al Quran*. Solo: Cinta Islami Pers.
- Ilyas, Yanuar. (2000). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ilyas, Yanuar. (2000). *Pendidikan Pertama Pada Anak*. Yogyakarta : PT Karya Toha Putra
- Maulan, Rikza. (1996). *Kekuatan Hati*. Jakarta : Bumi Aksara
- Maulan, Rikza. (2011). *Hati*. Jakarta Selatan : CV Fauzan
- Mas'ud, Ibnu. (1980). *Kumpulan Hadits*. Surabaya : Pustaka
- Qayim, Ibnu Al Jauziyah. (1980). *Penerjemah : Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, (Ighatsatul Lahfan Min Mashayidisy Syaithan)*. Yogyakarta : Pustaka Muslim
- Qutub, Sayyid. (2004). *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rasyid. (2000). *Pendidikan Aqidah*. Semarang : Bumi Aksara
- Ruqaith, Ahmad. (2004). *Memperbaharui Iman*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Sabiq, Sayid. (1970). *Kemunduran Umat*. Jakarta : Bumi Aksara
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir A-Misbah VOLUME 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Suharismi, Arikunto. (2002). *Metode Penelitian*. Tangerang : Marja
- Sugiyono. (2006). *Buku Research*. Jakarta Pusat : PT Mizan
- Sumadi. (2002). *Pentingnya Aqidah*. Bogor : Pustaka At-Taqwa
- Triwulan, Tutik. (1995). *Misteri Hati*. Semarang : Bumi Aksara
- Ulwan, Abdullah Nasih. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Wahyuni, Sri. (2001). *Akhlak Tercela*. Bandung : Marja
- Winardi. (1979). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Mizan.

Winarno. (1970). *Teknik Penelitian*. Surabaya : Pustaka

Yusran Asmuni. (1986). *Metode Pembinaan Aqidah*. Semarang : Mizan

Zuhairini. (1983). *Konsep Aqidah*. Surabaya : Gema Insani

